NILAI DAN MAKNA DALAM TRADISI *COMPO SAMPARI* PADA SUKU MBOJO (STUDI DI KELURAHAN MONTA BARU)

Nurhikmayatul Bella Septiany[1], Muh.Zubair[2,] Muhammad Samsul Hadi[3]
[1,2,3]PPKn FKIP Universitas Mataram
[1]nurhikamayatulbella12@gmail.com, [2]zubairfkip8@gmail.com,
[3]samsulhadi123@staff.unram.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to identify the values and meanings embedded in the *Compo Sampari* tradition among the Mbojo ethnic group. The approach used in this study is a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion-drawing techniques. The results of this study indicate that the values contained in the Compo Sampari tradition among the Mbojo ethnic group, particularly in Monta Baru Village, consist of: 1) religious values, 2) social values, and 3) cultural values. The meanings embedded in the Compo Sampari tradition among the Mbojo ethnic group, particularly in Monta Baru Village, are: 1) Visual symbolic meanings, including a) traditional attire, b) tembe siki/songket, and c) sambolo/headband; and 2) the meanings associated with the sampari (keris) within the *Compo Sampari* tradition.

Keywords: Compo Sampari, Tradition, Values and Meaning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi *Compo sampari* pada masyarakat suku mbojo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknin observasi,wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Nilai yang terkandung dalam tradisi *Compo sampari* pada masyarakat suku Mbojo khususnya di Kelurahan Monta baru berupa 1). Nilai religius, 2). Nilai sosial dan 3). Nilai budaya. Adapun Makna yang terkandung dalam tradisi *Compo sampari* pada masyarakat suku Mbojo khususnya di Kelurahan Monta baru berupa: 1). Makna simbol visual berupa a). Pakaian adat, b).tembe siki/songket, c). Sambolo/ikat kepala kemudian 2). Makna yang terkandung dalam sampari (keris) dalam tradisi *Compo sampari*.

Kata kunci: Compo Sampari, Tradisi, Nilai dan Makna

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam suku, ras, bahasa, adat istiadat dan agama. Keberagaman ini menciptakan suatu identitas bangsa Indonesia yang disatukan dalam ikatan Bhineka Tunggal Ika. Setiap suku bangsa

memiliki nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai tradisi dan ritual adat. Salah satu suku bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang unik adalah Suku Mbojo yang mendiami wilayah Nusa Tenggara Barat. Suku Mbojo memiliki berbagai tradisi yang memiliki nilai-nilai filosofis dan makna simbolis (Sawaludin et al., 2023:93).

Kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang sangat kompleks dan menyeluruh, yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia secara holistik, di dalam kebudayaan terkandung berbagai elemen penting seperti pengetahuan yang diperoleh dan diwariskan dari generasi ke generasi, serta sistem kepercayaan yang mempengaruhi cara pandang dan perilaku individu maupun kelompok dalam masyarakat (Haslan et al.,2022:15).

Menurut Fitra (2019:35) Masyarakat Dompu juga memiliki tradisi sosial yang baik dan telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, Salah satu dari tradisi sosial itu adalah tradisi *compo sampari* yang merupakan tradisi klasik sekaligus menjadi warisan kearifan lokal masyarakat Dompu, tradisi ini dilakukan melalui hajatan yang akan digelar oleh satu keluarga atau satu lingkungan baik yang diadakan secara mandiri maupun berkelompok kearifan lokal tradisi *compo sampari* merupakan tradisi sosial dalam budaya suku *Mbojo* yang mengajarkan pentingnya "*karaso ana*" atau yang dikenal dengan sebutan *Suna Ro Ndoso*.

Menurut Pathiassana (2021:57) tradisi adalah suatu perilaku yang dilakukan secara konsisten oleh sekelompok orang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini memiliki tujuan serta makna yang penting bagi kehidupan manusia, dan turut berperan dalam melestarikan serta mengembangkan budaya lokal yang sarat akan nilai sejarah di setiap kelompok masyarakat di berbagai daerah.

Compo Sampari adalah tradisi yang dilaksanakan dalam konteks ritual adat tertentu dan mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, serta moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Mbojo. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara ritual semata, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat solidaritas sosial, melestarikan identitas budaya, dan mentransformasikan nilai-nilai

kearifan lokal kepada generasi penerus (Nurhasanah, 2017:45).

Dalam perkembangan zaman yang semakin modern, keberadaan tradisi lokal seperti *Compo Sampari* menghadapi berbagai macam tantangan yaitu globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat memberikan pengaruh terhadap keberadaan tradisi-tradisi budaya lokal. Generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada budaya populer dan gaya hidup modern sehingga pemahaman terhadap nilai dan makna tradisi leluhur mulai memudar (Jumiati, 2023:43).

Menurut Abdullah et al (2020:49) Prosesi adat *compo sampari* yang dilakukan oleh masyarakat Suku Mbojo kususnya kelurahan Monta Baru tidak terlepas juga dari adanya bacaan-bacaan, atau mantra-mantra yang diucapkan dalam setiap prosesi adat yang dilakukan. Mantra-mantra tersebut pasti memiliki bentuk, fungsi, dan makna.

Mantra sendiri merupakan perkataan atau ucapan yang lahir dan berkembang dari mulut ke mulut dan berkaitan dengan adat serta kepercayaan, mantra-mantra tersebut dibaca dan digunakan untuk meminta serta sebagai doa mengharap kelancaran dari acara yang dihajatkan, mulai dari awal persiapan sampai acara tersebut berakhir (Mubin, 2018:21)

Kelurahan Monta Baru merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia. Kelurahan ini terletak di bagian timur laut Kabupaten Dompu, dengan posisi yang berbatasan langsung dengan wilayah pesisir pantai. . Kelurahan Monta Baru memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.113 orang dengan laki-laki berjumlah 3.027 orang dan perempuan sebanyak 3.086 orang.

Sebagai salah satu tempat yang masih mempertahankan tradisi, Kelurahan Monta Baru memiliki kegiatan yang dilakukan sebelum khitan pada anak laki-laki di antaranya yaitu *Compo sampari*.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang telah dilakukan kepada tokoh adat masyarakat kelurahan Monta Baru tradisi *Compo Sampari* merupakan salah satu warisan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat suku

Mbojo. Tradisi ini terlihat dilaksanakan secara turun-temurun sebagai bagian dari ritual adat yang memiliki makna penting bagi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat. Tradisi *Compo Sampari* melibatkan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat, pemuka agama, hingga masyarakat umum. Prosesi tradisi ini tampak sarat dengan simbol-simbol budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat suku Mbojo, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur.

Masyarakat Kelurahan Monta Baru menunjukkan antusias yang tinggi dalam melestarikan tradisi *Compo Sampari*, meskipun di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Hal ini menjelaskan bahwa tradisi tersebut memiliki makna mendalam yang melampaui sekadar ritual, tetapi juga berfungsi sebagai media pemersatu dan penguat identitas budaya masyarakat suku Mbojo (souri, 2019:14).

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Nilai dan Makna Dalam Tradisi *Compo Sampari* Suku *Mbojo* (Studi di Kelurahan Monta Baru)".** Untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai serta makna yang terkandung dalam tradisi *compo sampari* khususnya pada masyarakat Kelurahan Monta baru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Monta baru Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kulitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan pada penelitian ini diperoleh melalui *purposive sampling*, yang berarti informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah di tentukan. Informan dalam penelitian ini yaitu: tokoh adat, kepala kelurahan, dan orang yang terlibat dalam tradisi *Compo sampari*. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui beberapa teknik antara lain: melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lembar pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi menjelaskan bagaimana data dikumpulkan dan dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui berbagai kegiatan dalam tradisi *Compo sampari*. Hasil perolehan data selanjutnya akan direduksi sesuai dengan informan yang dibutuhkan, serta dilakukan display data dan

langkah yang terakhir yakni menarik kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Compo Sampari* (Penyematan Keris) Pada Masyarakat Suku Mbojo Kelurahan Monta Baru

Dalam tradisi *Compo sampari* terdapat beberapa nilai yang membentuk sikap, perilaku, pikiran dan perasaan masyarakat sehingga nilai-nilai ini tetap dipertahankan dan dilaksanakan sebagai identitas yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Monta baru Kabupaten Dompu. Sesuai data penelitian yang didapatkan di lapangan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Compo Sampari* masyarakat Kelurahan Monta baru diantaranya yaitu: nilai religius, sosial, dan budaya.

1. Nilai religius

Nilai religius doa dan dzikri yang menjadi inti dari setiap prosesi Compo Sampari mengandung nilai religius yang sangat dalam. Doa dipandang oleh masyarakat Mbojo sebagai ibadah dan pengakuan manusia akan keterbatasan dirinya di hadapan Allah Yang Maha Kuasa. Dalam prosesi *Compo Sampari*, terdapat beberapa jenis doa yang dibacakan: doa pembuka yang memohon keberkahan prosesi, doa keselamatan bagi anak yang sedang diupacarai, doa kesehatan dan kebahagiaan bagi seluruh keluarga, serta doa penutup yang berisi harapan agar anak tersebut tumbuh menjadi anak yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Menurut Sumarto (2018:10) budaya dan sistem religi dalam masyarakat sering kali saling berkaitan karena nilai-nilai agama dapat memperkuat makna dari suatu tradisi yang dijalankan secara turun-temurun. Dengan demikian, nilai religius dalam tradisi *Compo Sampari* tercermin dari praktik doa bersama, pembacaan zikir, serta harapan agar anak yang akan memasuki fase dewasa agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama.

Nilai religius dalam tradisi *Compo Sampari* pada masyarakat Mbojo mengandung nilai-nilai keislaman yang mendalam dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual masyarakat setempat. Nilai religius dalam prosesi Compo Sampari ada melalui praktik doa dan dzikir yang menjadi inti dari setiap

rangkaian prosesi. Doa dalam tradisi ini tidak sekadar ritual simbolis, melainkan merupakan bentuk ibadah di hadapan Allah SWT (Windari, 2021: 17).

Hal ini dapat dilihat dari berbagai jenis doa yang dibacakan dalam prosesi tersebut, berupa doa pembuka untuk memohon keberkahan, doa keselamatan bagi anak yang diupacarai, doa kesehatan dan kebahagiaan bagi seluruh keluarga, serta doa penutup yang memiliki harapan agar anak tumbuh menjadi anak yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

2. **Nilai sosial**

Tradisi *Compo Sampari* pada masyarakat Mbojo mengandung nilai sosial yang sangat kuat dan menjadi perekat hubungan antar anggota masyarakat. Nilai sosial dalam tradisi Compo Sampari terwujud melalui beberapa aspek kehidupan bermasyarakat yang saling berkaitan satu sama lain, seperti gotong royong, solidaritas serta saling menghormati satu sama lain antar generasi. Gotong royong dalam tradisi Compo sampari dapat dilihat dari dalam setiap tahapan prosesi Compo Sampari, Seluruh anggota keluarga, kerabat, dan tetangga bahu-membahu mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan tersebut tanpa pamrih. Solidaritas sosial juga dapat dilihat dari keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam prosesi ini, mulai dari tokoh agama, tokoh adat, hingga masyarakat umum. Serta silaturahmi dan kekeluargaan menjadi bagian penting dalam tradisi Compo Sampari.

Hal ini selaras dengan pernyataan Soekanto (2012:79) bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam suatu upacara adat berfungsi mempererat hubungan sosial antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat sehingga tercipta harmoni kehidupan sosial yang berkelanjutan.

Nilai sosial pada tradisi Compo Sampari pada masyarakat suku Mbojo dapat di dilihat melalui tiga nilai sosial utama yang muncul dalam tradisi Compo Sampari, yakni gotong royong, solidaritas sosial, dan silaturahmi, saling menopang dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Gotong royong yang dapat dilihat dalam setiap tahapan prosesi menunjukkan bahwa masyarakat suku Mbojo menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Ketika seluruh anggota keluarga, kerabat, dan tetangga bersatu tanpa pamrih,

hal ini membuktikan bahwa nilai kebersamaan masih tertanam kuat dalam kesadaran diri masyarakat. Solidaritas sosial dalam tradisi Compo Sampari melibatkan seluruh kalangan masyarakat tanpa terkecuali, mulai dari tokoh agama, tokoh adat, hingga masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini mampu melalui sekat-sekat sosial dan menyatukan masyarakat dalam satu identitas budaya yang sama.

3. Nilai budaya

Tradisi Compo Sampari juga mengandung nilai budaya yang penting bagi masyarakat suku Mbojo. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pelaksanaan tradisi ini mencerminkan identitas budaya masyarakat Mbojo yang masih dipertahankan hingga saat ini. Penggunaan pakaian adat, keris sebagai simbol kepahlawanan, serta rangkaian ritual adat menjadi bagian dari simbol budaya yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Supardan (2015:46) yang menyatakan bahwa tradisi merupakan bagian dari identitas budaya suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai serta norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Nilai budaya pada tradisi compo sampari dapat dilihat bahwa tradisi Compo Sampari merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai penting bagi masyarakat suku Mbojo. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga menjadi suatu identitas budaya yang kuat. Pelaksanaan tradisi Compo Sampari yang meliputi penggunaan pakaian adat, keris sebagai simbol kepahlawanan, serta rangkaian ritual adat, tidak hanya memperkaya simbolisme budaya, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan masyarakat Mbojo terhadap akar budaya mereka.

2.Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi *Compo Sampari* (Penyematan Keris) Pada Masyarakat Suku Mbojo Kelurahan Monta Baru

Makna yang terkandung dalam tradisi Compo Sampari dapat dilihat sebagai berikut yaitu, makna simbolis visual yang meliputi makna pakaian adat (baju pakangge) serta makna Sampari (keris) yang digunakan dalam prosesi tradisi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Salbiah dan

Idris (2022:53) yang menyatakan bahwa makna merupakan sesuatu yang terkandung di balik simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat, baik berupa benda, tindakan, maupun ucapan yang memiliki nilai dan fungsi tertentu dalam konteks budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, setiap simbol yang hadir dalam prosesi Compo Sampari bukan merupakan hiasan semata, melainkan mengandung pesan bagi kehidupan sosial, spiritual masyarakat Mbojo.

1) Makna Simbolis pakaian adat yang digunakan pada saat tradisi Compo Sampari pada masyarakat suku Mbojo.

pakaian adat yang digunakan dalam tradisi Compo Sampari disebut "baju pakangge", yaitu pakaian yang biasanya dikenakan oleh laki-laki Mbojo pada acara-acara penting seperti khitan. Pakaian ini memiliki warna-warna mencolok seperti kuning, hijau, biru, dan merah, di mana setiap warna memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan status sosial pemakainya. Warna kuning yang paling sering digunakan melambangkan kemewahan dan keagungan. Pakaian ini dilengkapi dengan "tembe siki" atau sarung songket, celana panjang di dalamnya, serta "sambolo" atau ikat kepala sebagai aksesori di bagian kepala.

Makna simbolis yang terkandung dalam pakaian adat Compo Sampari berkaitan erat dengan identitas budaya dan status sosial dalam masyarakat Mbojo. Penggunaan "baju pakangge" bukan sekadar busana biasa, melainkan simbol yang memperlihatkan hubungan antara anak yang sedang menjalani prosesi dengan tradisi leluhur kesultanan Bima yang agung. Melalui pakaian adat ini, masyarakat menyampaikan pesan bahwa anak laki-laki yang sedang memasuki fase dewasa diharapkan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsawanan, kehormatan, dan tanggung jawab sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para leluhur.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mubin (2018:23) yang menyatakan bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi masyarakat Bima, termasuk pakaian adat, merupakan gambaran dari sistem nilai dan norma yang telah tertanam dalam kehidupan budaya masyarakat setempat secara turun-temurun. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media komunikasi yang mengandung pesan

moral dan sosial yang ingin disampaikan kepada generasi penerus.

Pakaian adat yang digunakan dalam tradisi Compo Sampari memiliki makna simbolis yang dimana pakaian tersebut memperlihatkan identitas budaya Mbojo, memperlihatkan stratifikasi sosial dalam masyarakat, sekaligus menjadi media penyampaian nilai-nilai keberanian, kehormatan, dan tanggung jawab kepada anak laki-laki yang sedang memasuki fase dewasa. Penggunaan pakaian adat ini juga menjadi wujud nyata pelestarian warisan budaya leluhur yang tetap dijaga keberadaannya di tengah arus modernisasi.

2) Makna Sampari (keris) yang digunakan dalam tradisi *Compo Sampar*i pada masyarakat suku Mbojo

Makna simbolis Sampari (keris) dalam tradisi Compo Sampari, keris berfungsi sebagai simbol peralihan status sosial yakni Pertama, dari masa kanak-kanak menuju fase dewasa. Penyematan keris pada pinggang anak laki-laki menandai bahwa ia telah memasuki tahap baru dalam kehidupannya yang menuntut tanggung jawab, keberanian, dan kehormatan. Kedua, Kemudian keris merupakan simbol perlindungan spiritual. Ritual pengelilingan keris di sekeliling tubuh anak sebanyak tiga atau tujuh kali mengandung makna doa dan harapan agar anak senantiasa terlindungi dari segala bahaya dan tumbuh menjadi pribadi yang kuat. Ketiga, keris sebagai simbol identitas kebudayaan dan kebanggaan leluhur yang menghubungkan generasi kini dengan warisan peradaban kesultanan Bima yang agung.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Putra (2022:211) yang menjelaskan bahwa *Compo Sampari* melambangkan nilai-nilai kepahlawanan dan keberanian yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki yang sedang memasuki usia dewasa. Keris dalam konteks ini bukan sekadar benda fisik, melainkan merupakan simbol transformasi diri yang mengandung harapan besar dari keluarga dan masyarakat kepada sang anak.

Sampari (keris) dalam tradisi Compo Sampari memiliki banyak makna simbolis , meliputi: (1) simbol peralihan status dari kanak-kanak menuju dewasa; (2) simbol perlindungan spiritual yang

menyatukan nilai adat dan ajaran Islam; (3) simbol identitas kebudayaan yang menghubungkan anak dengan warisan leluhur ; serta (4) simbol penanaman nilai-nilai keberanian, kejantanan, kehormatan, dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh setiap laki-laki Mbojo.

D. Kesimpulan

Tradisi *compo sampari* pada masyarakat Suku Mbojo di Kelurahan Monta baru mengandung tiga nilai utama yaitu, nilai religius yang tercermin memalui doa bersama, pembacaan Al- qur'an, dan solawat sebagai wujud syukur kepada Allah SWT kemudian kedua, nilai sosial yang terwujud melalui semangat gotong royong dan penguatan silaturahmi antar warga dan nilai yang ketiga yakni nilai budaya yang tercermin dari pelestarian warisan luhur melalui pakaian adat, keris dan serangkaian ritual turun-temurun.

Secara simbolis, tradisi ini memuat dua aspek makna utama yakni, pakian adat baju *"Pakangge"* yang menunjukan identitas budaya dan tingkatan sosial masyarakat Mbojo, sedangkan sampari (Keris) menyimbolkan peralihan status menuju kedewasaan, perlindungan spiritual, identitas kesultanan Bima, serta penanaman nilai keberanian dan tanggung jawab. Dengan demikian, tradisi *Compo sampari* bukan sekedar ritual adat, melainkan media pelestarian identitas budaya sekaligus pembentukan karakter generasi muda yang religius, berjiwa kesatria dan berbudaya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disarakan agar masyarakat terus melibatkan generasi muda secara aktif dalam tradisi ini, pemerintah daerah memberikan pengakuan resmi melalui penetapan sebagai warisan budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Fitra, F. (2019). Upacara Khitanan pada Masyarakat Kandai Dua Kec. Woja Kab. Dompu (Tinjauan filosofi) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Haslan, M. M., Dahlan, D., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Merariq Pada Masyarakat Suku Sasak. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 9(2), 15. https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6835

Jumiati, N., Hamidsyukrie, H., & Suryanti, N. M. N. (2023). Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi Mbolo Weki Pada Adat Perkawinan Suku Bima (Mbojo) di Desa Raba dompu Kecamatan Raba Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(1b), 829-833.

Mubin, I. (2018). Makna Simbol Atau Motif Kain Tenun Khas Masyarakat Daerah Bima di Kelurahan Raba Dompu Kota Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 1(1), 21-24.

Murahim, M. (2019). Nilai-Nilai Budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika. Mabasan, 5(2), 59-79. https://doi.org/10.26499/mab.

Nurhasanah, N., Bunyamin, B., & Nurnazmi, N. (2022). Makna Simbolik Tradisi Compo Sampari Dan Compo Baju Dalam Kajian Teori Interaksionisme Simbolik Teori Herbert Blumer (Studi Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima). Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 5(2), 45-53.

Pathiassana, M. T. (2021). Sedekah Lawang Agung Sebagai Ekspresi Rasa Syukur Masyarakat Desa Pernek. Jurnal Budaya Nusantara, 5(1), 55-61.

Putra, M.Y (2022). KOMPOS SAMPARI; ADAT DAN TRADISI SUKU BIMA-DOMPU (ANALISIS METODE IJTIHAD AL URF MADZHAB SYAFI'I DAN HANAFI). SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum , 6 (2), 200-211.

Sakardi, R. (2017, May). Pendidikan Nilai; Mengatasi Degradasi Moral Keluarga. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP (Vol. 1. No. 2).

Salbiah, R., & Idris, M. (2022). JENIS-JENIS MAKNA DAN PERUBAHANNYA. An-Nahdah Al-'Arabiyah, 2(1), 54-66.

Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(1), 93–100. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1164

Soekanto, S. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Souri, S. S. (2019). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi.

Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya:“Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, keseninan dan teknologi”. Jurnal Literasiologi, 1(2), 16-16.

Supardan. (2015). Pengantar Ilmu Sosial sebuah kajian pendekatan struktural (5th ed.). Jakarta: Bumi Aksara.

Windari. (2021). Pelaksanaan Tradisi Nyalamaq Dilauq dan Nilai-Nilai yang terkandung di dalam (Studi di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur). Skripsi Universitas Mataram.